

TUGAS AKHIR

**HUBUNGAN PELAKSANAAN KOMUNIKASI SBAR
DENGAN BUDAYA KESELAMATAN PASIEN
DI RSU MADINA BUKITTINGGI
TAHUN 2025**



Oleh:

ELSA PUTRI

20190039

**PROGRAM STUDI D-III ADMINISTRASI RUMAH SAKIT
FAKULTAS KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
BUKITTINGGI
TAHUN 2025**

TUGAS AKHIR

HUBUNGAN PELAKSANAAN KOMUNIKASI SBAR DENGAN BUDAYA KESELAMATAN PASIEN DI RSU MADINA BUKITTINGGI

TAHUN 2025

Dipersiapkan dan disusun oleh :

ELSA PUTRI
22190039

Telah memenuhi persyaratan untuk dipertahankan
Di depan tim penguji ujian seminar proposal
Program Studi D-III Administrasi Rumah Sakit
Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sumatera

Bukittinggi, 06 Agustus 2025

Dosen Pembimbing,

Dosen Pembimbing I



(Silvia Adi Putri, SKM., M.Kes)
NIDN : 1027108603

Dosen Pembimbing II



(Iffa Setiana, SKM., M.KM)
NIDN : 1015049801

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

HUBUNGAN PELAKSANAAN KOMUNIKASI SBAR DENGAN BUDAYA KESELAMATAN PASIEN DI RSU MADINA BUKITTINGGI TAHUN 2025

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Elsa Putri

22190039

Telah dipertahankan di depan penguji Ujian Hasil Karya Tulis Ilmiah

Program Studi D-III Administrasi Rumah Sakit Fakultas Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Bukittinggi pada Bulan Agustus 2025

Tim Penguji

Penguji I

Penguji II

(Elsi Susanti, SE., M.M)

NIDN. 1018097801

(Legabina Adzka, S.Tr.Keb,MKM)

NIDN.1012049501

Pembimbing I

Pembimbing II

(Silvia Adi Putri, SKM, M.KES)

NIDN.1027108603

(Ilfa Setiana S. KM, M.KM)

NIDN.1015049801

Mengesahkan

Dekan fakultas kesehatan

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

(Yuliza Anggrani, S.ST, M.Keb., C.Herbs)

NIDN : 1014018601

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN JURNAL

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Elsa Putri

Nim : 22190039

Judul jurnal : **Hubungan Pelaksanaan Komunikasi SBAR Dengan Budaya Keselamatan Pasien Di RSUD Madina Bukittinggi Tahun 2025.**

Menyatakan bahwa Jurnal ini merupakan hasil karya penulis sendiri, dan bukan merupakan duplikasi ataupun plagiasi (jiplakan) dari hasil penelitian orang lain, sepengetahuan penulis, topik atau judul skripsi ini belum pernah ditulis orang lain.

Apabila Jurnal ini terbukti merupakan hasil duplikasi atau plagiasi (jiplakan) dari hasil penelitian orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang diberikan sesuai aturan yang berlaku.

Demikian Surat Pernyataan ini Penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Bukittinggi, 27 Shafar 1447 H
22 Agustus 2025 M

Yang Menyatakan,



Elsa Putri
NIM : 22190039

DENGAN BUDAYA KESELAMATAN PASIEN DI RSUD MADINA BUKITTINGGI TAHUN 2025³

Elsa Putri¹, Silvia Adi Putri, SKM², Iffa Setiana³,

1 dan Elsa Putri

2 Silvia Adi Putri

3 dan Iffa Setiana

e-mail : elsaputri070403@gmail.com, silviaadiputri86@gmail.com, dan
iffasetiana1916@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Komunikasi SBAR merupakan salah satu strategi penting untuk memperkuat budaya keselamatan pasien, terutama dalam menghadapi meningkatnya kasus medical error akibat kelalaian pelayanan. Penerapan metode ini di rumah sakit berperan dalam mengurangi risiko terjadinya insiden yang tidak diinginkan. **Tujuan:** diketahuinya pelaksanaan komunikasi SBAR dan diketahuinya pelaksanaan budaya keselamatan pasien serta diketahuinya hubungan antara pelaksanaan komunikasi SBAR dengan budaya keselamatan pasien di RSUD Madina Bukittinggi. **Metode:** penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Data diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada 32 perawat di unit rawat inap RSUD Madina Bukittinggi pada bulan Mei 2025. **Hasil:** penelitian menunjukkan bahwa sebagian perawat menilai pelaksanaan komunikasi SBAR belum optimal, dan persepsi mereka terhadap budaya keselamatan pasien juga tergolong kurang baik. Berdasarkan hasil uji Chi-Square, ditemukan hubungan yang signifikan antara komunikasi SBAR dengan budaya keselamatan pasien ($p\text{-value} = 0,012$). **Kesimpulan :** pelaksanaan komunikasi SBAR di lapangan sudah berjalan tetapi belum optimal karena sebagian besar merasa kurang baik, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah minimnya informasi yang disampaikan. Sebagian perawat juga merasa kurang baik dalam meningkatkan budaya keselamatan pasien hal ini dipengaruhi oleh hambatan dalam berkomunikasi terbuka serta ketidaklengkapan informasi saat handover. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara pelaksanaan komunikasi SBAR dan budaya keselamatan pasien di RSUD Madina Bukittinggi. **Saran :** Sebaiknya adakan pelatihan berkala dengan fokus pada komunikasi SBAR. Pelatihan harus menekankan pentingnya kelengkapan informasi dan cara menyampaikannya secara efektif. Agar proses komunikasi SBAR berjalan dengan optimal, diharapkan pada saat proses komunikasi SBAR budaya keselamatan pasien dapat ditingkatkan dengan cara menyampaikan informasi dengan lengkap. Dari hasil penelitian terdapat hubungan, komunikasi SBAR memiliki peranan penting dalam meningkatkan budaya keselamatan pasien.

Kata kunci: Komunikasi SBAR, Budaya Keselamatan Pasien

ABSTRAK

Pendahuluan: SBAR communication is an important strategy to strengthen patient safety culture, especially in the face of increasing cases of medical errors due to negligence in medical services. The implementation of this method in hospitals plays a role in reducing the risk of undesirable events.

Tujuan: This study aims to determine the implementation of SBAR communication standards and the implementation of patient safety culture and to determine the relationship between the implementation of SBAR communication and patient safety culture at Madina General Hospital, Bukittinggi. **Metode:** This study used a descriptive study with a cross-sectional approach. Data were obtained through questionnaires distributed to 32 nurses in the inpatient unit of Madina General Hospital, Bukittinggi in May 2025. **Hasil :** The study showed that some nurses considered the implementation of SBAR communication to be suboptimal, and their perception of patient safety culture was also classified as poor. Based on the results of the Chi-Square test, a significant relationship was found between SBAR communication and patient safety culture ($p\text{-value} = 0.012$). **Kesimpulan :** This study confirms that SBAR communication has an important role in improving patient safety culture and shows a strong correlation between the two variables. The implementation of SBAR communication in the field has been running but has not been optimal because most feel it is not good, one of the factors that influences it is the lack of information conveyed. Some nurses also feel that it is not good in improving patient safety culture, this is influenced by obstacles in open communication and incomplete information during handover. The results of this study revealed a significant relationship between the implementation of SBAR communication and patient safety culture at Madina Bukittinggi Hospital. **Saran :** It is better to hold regular training with a focus on SBAR communication. Training should emphasize the importance of complete information and how to convey it effectively. In order for the SBAR communication process to run optimally, it is expected that during the SBAR communication process, patient safety culture can be improved by conveying complete information. From the results of the study, there is a relationship, SBAR communication has an important role in improving patient safety culture.

keywords: SBAR Communication, Patient Safety Culture, Medical Errors, Cross-Sectional Study, Nursing Practice.

Pendahuluan

WHO merekomendasikan penggunaan komunikasi SBAR sebagai metode efektif untuk menyampaikan informasi penting dalam pelayanan kesehatan, sehingga dapat meningkatkan mutu layanan dan keselamatan pasien (Silvia dkk, 2025). Pendekatan ini mampu mengurangi risiko kesalahan medis sekaligus memperkuat budaya keselamatan pasien (Raymond & Harrison dalam Siauta et al., 2020). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No.10 (Ungusari, 2015), pelayanan keperawatan memerlukan komunikasi yang efektif dan efisien, baik kepada pasien, keluarga, maupun antar tenaga kesehatan. Evaluasi permasalahan keperawatan pada setiap pergantian dinas dapat dilakukan dengan format SOAP atau SBAR, yang terbukti berkontribusi pada peningkatan budaya keselamatan pasien.

Komunikasi yang efektif menjadi salah satu pilar utama pelayanan kesehatan, dimulai dari identifikasi pasien hingga proses handover, untuk mengurangi risiko *medical error* akibat kegagalan komunikasi (Atrivia et al. dalam Fernanda, 2022). Metode SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) sebagaimana dijelaskan Simamora dalam Nirwana (2020), dirancang untuk membantu tenaga kesehatan menyampaikan informasi secara singkat, terarah, dan komprehensif.

Menurut Sorra et al. dalam Beba et al. (2024), budaya keselamatan pasien mencakup 11 komponen, antara lain keterbukaan komunikasi, umpan balik, frekuensi pelaporan insiden, handover, dukungan organisasi, respons non-menghakimi, pembelajaran berkelanjutan, persepsi keselamatan secara umum, kecukupan staf, harapan manajemen, serta kerja sama lintas dan antar unit.

Penelitian Rikandi (2021) menunjukkan bahwa pemahaman komunikasi SBAR dalam handover masih belum optimal. Sebelum pelatihan, persentase perawat yang menyebutkan *background* adalah 64%, *situation* 31%, *assessment* 22%, dan *recommendation* 31%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan SBAR yang kurang tepat berpotensi menurunkan kualitas budaya keselamatan pasien, sebagaimana ditemukan di RSIP Dr. M. Djamil Padang.

Penelitian lain oleh Safitri et al. (2022) menganalisis metode komunikasi SBAR di IGD dan menemukan bahwa penerapan SBAR meningkatkan efektivitas komunikasi antar perawat serta budaya keselamatan pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen *situation* dinilai “cukup” oleh 52,9% responden, sedangkan komponen lainnya seperti *background*, *assessment*, dan *recomendation* dinilai “baik” oleh mayoritas responden. Namun, penelitian ini juga mencatat penerapan SBAR

belum maksimal, terutama pada komponen *situation*.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di RSUD Madina Bukittinggi pada Desember hingga Januari 2025, hasil wawancara dengan Kasi Perawat RSUD Madina Bukittinggi menunjukkan bahwa penerapan komunikasi SBAR (*situation*, *background*, *assessment*, *recommendation*) telah dilaksanakan, namun pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan oleh kurang lengkapnya penyampaian informasi terkait *background* pasien, termasuk riwayat penyakit, serta adanya kekurangan pada bagian *assessment* dalam penilaian kondisi pasien secara menyeluruh, sehingga mengakibatkan kurang optimalnya penerapan buda

ya keselamatan pasien. Penerapan komunikasi SBAR juga berkontribusi pada peningkatan pelaporan kejadian yang tidak diharapkan serta pengambilan keputusan yang tepat dalam situasi kritis yang berkaitan dengan keselamatan pasien.

Peneliti juga melakukan observasi dengan kepala perawat

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Seluruh isi karya tulis ini, baik berupa teks, gambar, tabel, grafik, maupun informasi lainnya, dilindungi oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Dilarang mengutip, menggandakan, mendistribusikan, menerbitkan dan menyebarkan sebagian atau seluruh isi karya ini dalam bentuk apapun dandengan cara apapun, baik secara elektronik maupun secara mekanik, tanpa izin tertulis dari penulis, kecuali untuk keperluan akademik dan referensi dengan menyebutkan sumber secara tepat dan benar.

rawat inap, yang menyampaikan bahwa komunikasi SBAR membantu meningkatkan kejelasan komunikasi tim sehingga dapat mengurangi risiko kesalahan medis. Kendala yang sering muncul adalah adanya perbedaan pendapat tentang pentingnya komunikasi SBAR di antara anggota tim, serta kurangnya informasi pada bagian penyampaian *background* pasien.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis penerapan komunikasi SBAR serta pengaruhnya terhadap budaya keselamatan pasien di RSUD Madina Bukittinggi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat pada unit rawat inap, ICU, dan Peri, dengan jumlah 32 orang, yang sekaligus dijadikan sampel penelitian menggunakan metode *total sampling*.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Prosedur analisis data meliputi pengolahan secara terkomputerisasi

melalui tahapan *coding*, *editing*, *entry*, dan *cleaning*. Selanjutnya, dilakukan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik data dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* guna mengidentifikasi hubungan antara variabel penerapan komunikasi SBAR dengan budaya keselamatan pasien. Hasil uji *chi-square* akan menunjukkan tingkat signifikansi hubungan kedua variabel tersebut.

Data primer diperoleh dari observasi langsung, wawancara dengan perawat dan kepala seksi keperawatan, serta pengisian kuesioner. Sementara itu, data sekunder bersumber dari arsip dan dokumen resmi RSUD Madina Bukittinggi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai penerapan komunikasi SBAR serta kontribusinya terhadap peningkatan budaya keselamatan pasien di rumah sakit tersebut.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 32 perawat inap, peri dan ICU di RSUD Madina

Bukittinggi. Temuan penelitian disajikan melalui analisis univariat dan bivariat.

Tabel 1

1. Distribusi komunikasi SBAR

No	Komunikasi SBAR	f	%	respons mengin
1.	Kurang baik	20	62.5	Implem
2.	Baik	12	37,5	RSU
Total		32	100.0	Optimal

Dari tabel diatas diketahui distribusi frekuensi Komunikasi SBAR terdapat dari 32 responden perawat direspon kurang baik sebanyak 20 responden dengan persentase (62,5%). dan direspon baik berjumlah 12 responden (37.5%).

Tabel 2

2. Distribusi Budaya keselamatan Pasien

No	Budaya Keselamatan Pasien	f	%
1	Kurang Baik	17	53.1
2	Baik	15	46.9
Total		32	100.0

Berdasarkan Tabel di atas hasil analisis menunjukkan bahwa dari 32

perawat yang menjadi responden, mayoritas (17 responden atau 53.1%) menilai Budaya Keselamatan Pasien masih kurang baik. Sementara itu, 11 responden (46.9%) memberikan positif. Data ini dikasikan bahwa entasi Komunikasi SBAR di Madina Bukittinggi belum, dengan mayoritas responden (53.1%) merasakan pelaksanaannya kurang memadai.

Tabel 3

3. Hubungan pelaksanaan komunikasi SBAR dengan budaya keselamatan pasien

Analisis bivariat menggunakan uji *ChiSquare* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi SBAR perawat dengan budaya keselamatan pasien. Hasil distribusi hubungan kedua variabel terdapat pada tabel dibawah.

Komunikasi SBAR	Budaya Keselamatan Pasien			
	Kurang Baik		Baik	
	f	%	f	%
Kurang Baik	1	60.0	8	40.0
	2	%		%

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Seluruh isi karya tulis ini, baik berupa teks, gambar, tabel, grafik, maupun informasi lainnya, dilindungi oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Dilarang mengutip, menggandakan, mendistribusikan, menerbitkan dan menyebarkan sebagian atau seluruh isi karya ini dalam bentuk apapun dandengan cara apapun, baik secara elektronik maupun secara mekanik, tanpa izin tertulis dari penulis, kecuali untuk keperluan akademik dan referensi dengan menyebutkan sumber secara tepat dan benar.

Baik	5	41.7 %	7	58.3 %
Total	1	53.1 %	1	46.9 %
	7		5	

Value = 0,012

Berdasarkan hasil pengujian statistik ditemukan nilai $p = 0,012$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi SBAR dengan budaya keselamatan pasien.

PEMBAHASAN

1. Komunikasi SBAR

Berdasarkan hasil pada penelitian yang didapatkan melalui penyebaran kuesioner dan analisis data yang terdapat pada tabel - tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 32 responden, sebanyak 20 orang responden (62,5%) menyatakan bahwa pelaksanaan komunikasi SBAR di lingkungan kerja mereka kurang baik, sedangkan 12 responden (37,5%) lainnya menyatakan bahwa pelaksanaan komunikasi SBAR sudah baik.

Penelitian ini berpandangan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan teori Menurut Simamora dalam (Nirwana, 2020) dan

penelitian lainnya. Metode pelaksanaan komunikasi SBAR jika dilaksanakan dengan konsisten dan efektif perawat akan merasa baik. Namun masih terdapat perawat yang merasa kurang baik karna informasi yang di sampaikan lewat metode komunikasi SBAR kurang lengkap. Karena itu, penelitian ini menyarankan agar rumah sakit memberikan pelatihan rutin kepada perawat tentang cara pelaksanaan metode komunikasi SBAR, mulai dari cara menyampaikan informasi pada saat *Handover* dengan jelas dan lengkap. Selain itu, juga penting mendengarkan *assessment* dan *rekomendacion* tentang pasien sehingga pelaksanaan metode komunikasi SBAR dengan konsisten dan efektif. sehingga perawat merasa lebih baik pada saat proses *handover* dan dapat meningkatkan budaya keselamatan pasien.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Banjarnahor, 2023), yang menunjukkan bahwa metode komunikasi SBAR efektif dalam meningkatkan keselamatan pasien. Penelitian ini melibatkan 40 responden yang dipilih

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Seluruh isi karya tulis ini, baik berupa teks, gambar, tabel, grafik, maupun informasi lainnya, dilindungi oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Dilarang mengutip, menggandakan, mendistribusikan, menerbitkan dan menyebarkan sebagian atau seluruh isi karya ini dalam bentuk apapun dandengan cara apapun, baik secara elektronik maupun secara mekanik, tanpa izin tertulis dari penulis, kecuali untuk keperluan akademik dan referensi dengan menyebutkan sumber secara tepat dan benar.

menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian mencakup format penilaian PPSPDMK Kementerian Kesehatan RI serta kuesioner standar budaya keselamatan pasien dari AHRQ. Analisis data menggunakan uji chi-square menghasilkan nilai $p = 0,044$, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara efektivitas komunikasi SBAR dan penerapan budaya keselamatan pasien. Berdasarkan hasil penelitian serta teori yang ada, dapat diasumsikan bahwa salah satu faktor penyebab perawat merasa kurang optimal dalam melakukan komunikasi SBAR adalah kurangnya sikap saling menghargai di antara mereka, yang tercermin dari nilai rata-rata terendah pada pertanyaan nomor 3 kuesioner, yaitu “Perawat menjelaskan masalah keperawatan pasien secara terbuka pada saat *handover*.” Kurang terbuca nya perawat saat komunikasi SBAR dapat menjadi kurang efektif pada saat proses pelaksanaan komunikasi SBAR dapat mengurangi hubungan dengan pelaksanaan budaya keselamatan pasien.

2. Budaya keselamatan pasien

Berdasarkan yang ditemukan pada penelitian ini, sebagaimana terlihat pada tabel di atas, dari 32 responden diketahui bahwa pelaksanaan budaya keselamatan pasien menunjukkan 17 responden atau 53,1% menyatakan bahwa perawat merasa kurang baik, dan terdapat 15 responden dengan persentase 37.5% yang menyatakan perawat merasa baik dalam proses pelaksanaan budaya keselamatan pasien. Karena adanya hambatan dalam berkomunikasi secara terbuka sehingga sebanyak 17 perawat merasa kurang baik dalam menyampaikan pendapat, mengakibatkan tujuan utama meningkatkan budaya keselamatan pasien berkurang dengan presentase 53.1%.

budaya keselamatan pasien menurut Sorra dan Kolega dalam (Beba et al., 2024) yaitu Keterbukaan komunikasi Staf merasa bebas, *Feedback*, Frekuensi pelaporan kejadian, kesalahan yang dilaporkan, *handover*, dukungan organisasi terhadap keselamatan pasien, *nonpunitive response to*

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Seluruh isi karya tulis ini, baik berupa teks, gambar, tabel, grafik, maupun informasi lainnya, dilindungi oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Dilarang mengutip, menggandakan, mendistribusikan, menerbitkan dan menyebarkan sebagian atau seluruh isi karya ini dalam bentuk apapun dandengan cara apapun, baik secara elektronik maupun secara mekanik, tanpa izin tertulis dari penulis, kecuali untuk keperluan akademik dan referensi dengan menyebutkan sumber secara tepat dan benar.

error atau *respons* yang tidak menghakimi, *organizational learning*, persepsi keseluruhan mengenai keselamatan pasien, *staffing*, harapan manajer atau *supervisor*, kerja sama lintas unit di rumah sakit, serta kerja sama antarunit merupakan faktor yang diamati. Terdapat kendala di mana perawat mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara terbuka, sehingga berdampak pada perasaan kurang baik dalam meningkatkan pelaksanaan budaya keselamatan pasien.

Penelitian ini seiring dengan penelitian (Risma Ainun Shafira, 2023) yang menunjukkan bahwa metode komunikasi SBAR dapat menjadi Salah satu langkah yang dilakukan untuk meningkatkan keselamatan pada pasien di rumah sakit. Penelitian tersebut menganalisis 14 artikel yang relevan dan menemukan Sebagian besar rumah sakit di Indonesia telah menerapkan komunikasi SBAR sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan keselamatan pasien. Meskipun masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya,

hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini efektif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi keselamatan pasien di rumah sakit.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa, baik dari hasil pengamatan di lapangan maupun teori yang ada, faktor yang membuat perawat merasa kurang baik dalam penerapan komunikasi SBAR adalah kurangnya sikap saling menghargai satu sama lain. Hal ini terlihat dari rekapitulasi kuesioner, di mana nilai rata-rata terendah terdapat pada pertanyaan nomor 3, yaitu “Saya sering mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara terbuka,” dan pertanyaan nomor 17, yaitu “Saya merasa selama handover informasi tidak lengkap.” Perbedaan pendapat di antara perawat yang tidak disertai sikap saling menghargai dapat menjadi hambatan dalam penerapan budaya keselamatan pasien pada saat pelaksanaan komunikasi SBAR.

3. Hubungan pelaksanaan komunikasi SBAR dengan budaya keselamatan pasien.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Seluruh isi karya tulis ini, baik berupa teks, gambar, tabel, grafik, maupun informasi lainnya, dilindungi oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Dilarang mengutip, menggandakan, mendistribusikan, menerbitkan dan menyebarkan sebagian atau seluruh isi karya ini dalam bentuk apapun dandengan cara apapun, baik secara elektronik maupun secara mekanik, tanpa izin tertulis dari penulis, kecuali untuk keperluan akademik dan referensi dengan menyebutkan sumber secara tepat dan benar.

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ yang menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara komunikasi SBAR perawat dengan budaya keselamatan pasien. Komunikasi SBAR merupakan bentuk komunikasi efektif yang digunakan antar tim pelayanan kesehatan untuk menyampaikan informasi.

Analisis statistik menggunakan SPSS juga mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pelaksanaan komunikasi SBAR dan budaya keselamatan pasien ($p = 1,012$). Hasil analisis ini memperkuat kesimpulan bahwa variabel pelaksanaan komunikasi SBAR memiliki keterkaitan yang signifikan dengan variabel budaya keselamatan pasien, sebagaimana dibuktikan melalui nilai p yang diperoleh dari pengolahan data menggunakan program SPSS. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan dalam pelaksanaan komunikasi SBAR diiringi dengan perubahan yang

signifikan pada tingkat budaya keselamatan pasien.

Salah satu tujuan dari penggunaan komunikasi SBAR menurut (MENKES RI, 2017), adalah meningkatkan dan mengembangkan pasien, SBAR merupakan mekanisme komunikasi yang kuat, mudah diingat, dan bermanfaat untuk membingkai setiap percakapan, terutama yang bersifat kritis dan memerlukan perhatian segera terhadap aspek klinis serta tindakan.

Menurut teori Simamora dalam (Nirwana, 2020), salah satu metode komunikasi terstruktur yang banyak digunakan di dunia keperawatan adalah metode SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation). SBAR dirancang untuk membantu tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam menyampaikan informasi secara singkat, terarah, dan menyeluruh guna mencegah medical error di rumah sakit serta meningkatkan budaya keselamatan pasien.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan (Dewi, 2021) yang menyatakan bahwa masalah medical error akibat kelalaian pelayanan

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Seluruh isi karya tulis ini, baik berupa teks, gambar, tabel, grafik, maupun informasi lainnya, dilindungi oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Dilarang mengutip, menggandakan, mendistribusikan, menerbitkan dan menyebarkan sebagian atau seluruh isi karya ini dalam bentuk apapun dandengan cara apapun, baik secara elektronik maupun secara mekanik, tanpa izin tertulis dari penulis, kecuali untuk keperluan akademik dan referensi dengan menyebutkan sumber secara tepat dan benar.

medis di rumah sakit sangat dipengaruhi oleh budaya keselamatan pasien. Budaya keselamatan pasien merupakan isu penting sekaligus sensitif di setiap rumah sakit, karena kualitas pelayanan kesehatan yang baik sangat ditentukan oleh penerapan langkah-langkah keselamatan pasien oleh pihak rumah sakit. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi SBAR adalah salah satu strategi efektif untuk mencegah kejadian yang tidak diharapkan dalam keselamatan pasien. Dari analisis data terhadap 118 responden, ditemukan adanya hubungan signifikan antara komunikasi SBAR perawat dan budaya keselamatan pasien di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Uji Spearman menghasilkan korelasi positif yang signifikan ($R = 0,412$, $p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa semakin baik komunikasi SBAR, semakin baik pula budaya keselamatan pasien.

Peneliti berasumsi bahwa temuan ini memperkuat teori dan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa

komunikasi SBAR memiliki peranan penting dalam membentuk budaya keselamatan pasien. Dengan demikian, terdapat hubungan signifikan antara pelaksanaan komunikasi SBAR dengan budaya keselamatan pasien. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perawat merasa kurang optimal dalam melakukan komunikasi SBAR saat menjelaskan masalah keperawatan pasien secara terbuka pada saat handover, serta merasa kurang baik dalam pelaksanaan budaya keselamatan pasien ketika menghadapi hambatan dalam berkomunikasi secara terbuka. Hal ini membuktikan adanya keterkaitan yang erat antara pelaksanaan komunikasi SBAR dengan budaya keselamatan pasien. Selain itu, hasil penelitian mengindikasikan adanya hubungan yang cukup kuat antara komunikasi SBAR dan budaya keselamatan pasien, dengan nilai $p = 0,012$.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. kesimpulan

- a. Pelaksanaan komunikasi SBAR di lapangan

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Seluruh isi karya tulis ini, baik berupa teks, gambar, tabel, grafik, maupun informasi lainnya, dilindungi oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Dilarang mengutip, menggandakan, mendistribusikan, menerbitkan dan menyebarkan sebagian atau seluruh isi karya ini dalam bentuk apapun dandengan cara apapun, baik secara elektronik maupun secara mekanik, tanpa izin tertulis dari penulis, kecuali untuk keperluan akademik dan referensi dengan menyebutkan sumber secara tepat dan benar.

Sudah berjalan tetapi belum optimal karena sebagian merasa kurang baik. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah minimnya informasi yang disampaikan.

- b. Sebagian perawat juga merasa kurang baik dalam meningkatkan budaya keselamatan pasien pada saat komunikasi SBAR dilakukan. Hal ini di pengaruhi oleh hambatan dalam berkomunikasi terbuka serta ketidaklengkapan informasi saat handover.
- c. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara pelaksanaan komunikasi SBAR dan budaya keselamatan pasien di RSUD Madina Bukittinggi. Komunikasi SBAR berperan

penting dalam meningkatkan budaya keselamatan pasien dan menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara keduanya.

2. Saran

- a. Sebaiknya adakan pelatihan berkala dengan fokus pada komunikasi SBAR. Pelatihan harus menekankan pentingnya kelengkapan informasi dan cara menyampaikannya secara efektif. Agar proses komunikasi SBAR berjalan dengan optimal.
- b. diharapkan pada saat proses komunikasi SBAR budaya keselamatan pasien dapat di tinggatkan dengan cara menyampaikan informasi dengan lengkap.
- c. Dari hasil penelitian terdapat hubungan, komunikasi SBAR memiliki peranan penting dalam meningkatkan budaya keselamatan pasien.

KEPUSTAKAAN

Atrivia, Jannah, N., & Putra, A. (2022). Gambaran Pelaksanaan Handover Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit. *JIM FKep*, 6(3), 163–170.

Banjarnahor, F. C. Dan S. (2023). Hubungan Metode Komunikasi Efektif Situation Background Assessment Recommendation (Sbar) Dengan Penerapan Budaya Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Aminah Tangerang.

Beba, N. N., Kep, S., & Kep, M. (2024). manajemen pasien safety. PT MEDIA PUSTAKA INDO

Dewi, R. D. (2021). Hubungan antara komunikasi sbar perawat dengan budaya keselamatan pasien. Universitas islam sultan agung semarang.

MENKES RI (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 8.5.2017.

Nirwana, D. (2020). Pelaksanaan Komunikasi Efektif SBAR Perawat Rawat Inap di Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara. In Dinda Nirwana. Universitas Sumatera Utara.

Rikandi, M. (2021). Pengaruh Pelatihan Teknik Komunikasi Sbar Perawat Terhadap Penerapan Dalam Timbang Terima Di Instalasi Rawat Inap Anak Rsup Dr. M. Djamil Padang. *Menara Ilmu*, 15(02), 132–142

Risma Ainun Shafira, I. D. (2023). A Literature Review: Implementation of SBAR Communication in The Implementation of Patient Safety in Hospital in Indonesia.

Safitri, W., Suparmanto, G., & Istiningtyas, A. (2022). Analisis Metode Komunikasi Sbar (Situation, Background, Assesment, Recomendation) Di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 13(2), 167–174. <https://doi.org/10.34035/jk.v13i2.845>

Siauta, V. A., Inayah, I., Rohayani, L., & Budiman. (2020). Gambaran Pelaksanaan Komunikasi Sbar Dalam Melakukan Handover Di Pelayanan Keperawatan Rumah Sakit. *Pin-Litamas*, 2(1), 244–247.

(Silvia dkk, 2025) Komunikasi Kesehatan di rumah sakit.

Ungusari, E. (2015). Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) No 10 ttg Standar pelayanan keperawatan di RS khusus, 151, 10–17.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

UPT. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Seluruh isi karya tulis ini, baik berupa teks, gambar, tabel, grafik, maupun informasi lainnya, dilindungi oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Dilarang mengutip, menggandakan, mendistribusikan, menerbitkan dan menyebarkan sebagian atau seluruh isi karya ini dalam bentuk apapun dandengan cara apapun, baik secara elektronik maupun secara mekanik, tanpa izin tertulis dari penulis, kecuali untuk keperluan akademik dan referensi dengan menyebutkan sumber secara tepat dan benar.



JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

Perumahan Gunung Anyar Emas Blok AA No. 26, RT. 001 / RW. 008,

Surabaya.pbn.surabaya.co.id

Nomor : 032/PBN/VIII/2025
Agustus 2025 Lampiran
Hal : **Letter Of Acceptance (LOA)**

Surabaya, 08
: -

Kepada Yth.

Bpk/Ibu/Sdra/Sdri

Elsa Putri Di

Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan naskah publikasi ilmiah yang telah kami terima sejak tanggal 08 Agustus 2025, bersama ini kami selaku Redaksi Jurnal Penelitian Multidisiplin telah memutuskan naskah artikel jurnal dari:

Nama Penulis : Elsa Putri

**Judul : Hubungan Pelaksanaan Komunikasi SBAR
Dengan Budaya Keselamatan Pasien Di RSU
Madina Bukittinggi Tahun 2025**

Telah melalui proses reviewer, maka dengan ini dewan redaksi memutuskan naskah tersebut akan diterbitkan pada Jurnal Penelitian Multidisiplin Vol. 4 No. 4 (2025) Agustus 2025 ISSN 2964-0466 (media online).

Demikian pemberitahuan dari kami, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

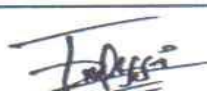
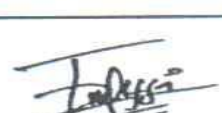
Hormat
Kami,
Jurnal
Manager,



Mono Praktiko Gustomi, S.Kep. Ns., M.
Kep.

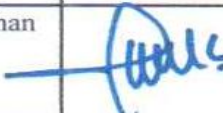
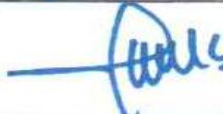
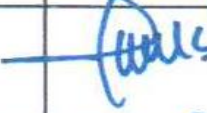
KARTU BIMBINGAN KARYA TULIS ILMIAH

Nama Mahasiswa : Elsa Putri
NIM : 22190010
PembimbingI : Silvia Adi Putri, SKM., M.Kes
PembimbingII : IffaSetiana,S.KM., M.KM
Judul : Hubungan Pelaksanaan Komunikasi SBAR dengan Budaya Keselamatan Pasien Tahun 2025

No	Hari / Tanggal	Keterangan	Paraf
1	Rabu, 21 Mei 2025	Konsultasi susunan hasil penelitian	
2	Kamis, 31 Juli 2025	Konsultasi tentang hasil penelitian	
3	Senin, 04 Agustus 2025	Konsultasi tentang penyusunan jurnal	
4	Kamis, 07 Agustus 2025	ACC jurnal	
5			
6			
7			
8			
9			
10			
11			
12			

KARTU BIMBINGAN KARYA TULIS ILMIAH

Nama Mahasiswa : Elsa Putri
NIM : 22190039
Pembimbing I : Silvia Adi Putri, SKM., M.Kes
Pembimbing II : Iffa Setiana, S.KM., M.KM
Judul : Hubungan Pelaksanaan Komunikasi SBAR dengan Budaya Keselamatan Pasien Tahun 2025

No	Hari / Tanggal	Keterangan	Paraf
1.	Kamis/ 15 Mei 2025	Konsultasi tentang pengolahan data dan bagaimana cara pengolahan data.	
2.	Rabu/ 21 Mei 2025	Konsultasi tentang hasil pengolahan data dan penyusunan Bab pembahasan	
3.	Kamis/ 21 Juli 2025	Konsultasi Bab 4 dan 5 cara membuat pembahasan	
4.	Senin/04 Agustus 2025	Konsultasi hasil penelitian dan hasilnya	
5.	Selasa/ 05 Agustus 2025	Konsultasi jurnal penelitian	
6.	Kamis/ 07 Agustus 2025	ACC jurnal	
7.			
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			

LAMPIRAN 3

1. Kuesioner komunikasi sbar

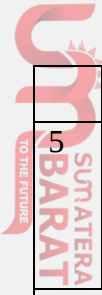
No	Pertanyaan	SS	S	KS	TS
Situation					
1	Perawat menyebutkan identitas pasien.				
2	Perawat menyebutkan keluhan pasien.				
3	Perawat menjelaskan masalah keperawatan pasien secara terbuka pada saat handover.				
4	Perawat mencatat informasi diagnose medis pasien.				
5	Memberikan umpan balik tentang kesalahan yang terjadi saat kondisi terkini.				
Background					
1	Menyebutkan riwayat alergi pasien .				
2	Menyebutkan riwayat penyakit pasien.				
3	Menjelaskan obat-obatan yang diberikan kepada pasien.				
4	Menjelaskan intervensi keperawatan kepada tim.				
5	Menyampaikan informasi dari sumber lainnya (keluarga pasien).				
Assessment					
1	Menjelaskan hasil pemeriksaan tanda-tanda vital pasien kepada tim.				
2	Melaporkan hasil penilaian kondisi pasien.				
3	Mengidentifikasi kondisi pasien.				
4	Menjelaskan masalah keperawatan yang belum teratasi.				
5	Memberikan saran kepada tim tentang masalah yang terjadi.				
rekomendation					
1	Memberikan rekomendasi kepada tim saat terjadi				



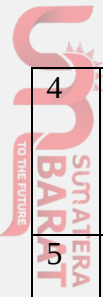
1	masalah.				
2	Memberikan tanggapan yang akan dilakukan untuk meningkatkan keselamatan pasien kepada menejer.				
3	Berkoordinasi dengan tim .				
4	Memberikan pendapat mengenai keselamatan pasien dan prosedur yang sudah ada untuk mencegah kesalahan.				
5	Melakukan pelatihan untuk meningkatkan budaya keselamatan kerja.				

2. Kuesioner budaya keselamatan pasien

No	Pertanyaan	SS	S	KS	TS
Komunikasi terbuka					
1	Saya merasa nyaman dalam menyampaikan kekawatiran mengenai budaya keselamatan pasien kepada rekan atau atasan.				
2	Penggunaan SBAR telah meningkatkan kemampuan saya menyampaikan informasi terkait keselamatan pasien secara efektif.				
3	Saya sering mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara terbuka.				
4	Penggunaan SBAR efektif dalam meningkatkan komunikasi terbuka.				
5	Saya merasa didengar dan dihargai ketika menyampaikan kekawatiran mengenai keselamatan pasien				
Feedback					
1	Saya sering menerima umpan balik yang meningkatkan kemajuan lebih lanjut.				
2	Penerimaan umpan balik yang jelas				
3	Umpan balik tidak menghakimi				
4	Umpan balik yang membantu dalam mencegah				



	kesalahan yang serupa dimasa depan.				
5	Saya merasa aman untuk melaporkan kesalahan atau kejadian yang hamper terjadi tanpa takut akan konsekuensi negative				
Frekuensi pelaporan kejadian					
1	Saya sering melaporkan kejadian yang berhubungan dengan keselamatan pasien.				
2	System pelaporan kejadian di rumah sakit mudah di akses.				
3	Penggunaan SBAR meningkatkan pelaporan kejadian yang berhubungan dengan keselamatan pasien.				
4	Saya sering menggunakan metode komunikas SBAR.				
5	Saya yakin bahwa pelaporan kejadian saya akan digunakan untuk keselamatan pasien.				
Handover					
1	Saya mendapatkan informasi kondisi pasien saat Handover.				
2	Saya merasa selama Handover informasi tidak lengkap.				
3	Pelatihan yang diberikan terkait penggunaan SBAR dalam Handover sudah memadai.				
4	Saya merasa diberikan dukungan yang besar dari manajemen rumah sakit mendukung upaya peningkatan pasien.				
5	Saya merasa percaya diri dalam memberikan dan menerima informasi pasien selama handover berkat penggunaan komunikasi SBAR.				
Dukungan organisasi untuk budaya keselamatan pasien					
1	Rumah sakit menyediakan pelatihan budaya keselamatan pasien.				
2	Rumah sakit menyediakan pelatihan penerapan komunikasi SBAR.				
3	Rumah sakit memberikan kebijakan dan prosedur yang mendukung budaya keselamatan pasien.				



4	Saya melihat manajemen rumah sakit secara aktif memprossikan dan mendukung budaya keselamatan pasien.				
5	Rumah sakit secara konsisten memberikan penghargaan tim yang berkontribusi pada peningkatan keselamatan pasien.				